

Pengaruh Pemberian Reward terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MAN 1 Mandailing Natal

Amira Aisyah Chaniago*)

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

aisyahamiraz0015@gmail.com

Syamsiah Depalina Siregar

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: *This study aims to determine the effect of reward giving on student learning outcomes in the subject of Aqidah Akhlak in class X MAN 1 Mandailing Natal. The research method used is quantitative with a quasi-experimental design, where the experimental group was given reward intervention in the form of praise, awards, or bonus marks, while the control group underwent learning as usual. The research instrument consisted of a test of Aqidah Akhlak learning outcomes and documentation of reward giving. The results showed that there was a significant difference between the experimental and control groups; students who received rewards achieved higher learning outcomes than the control group. This finding indicates that reward giving has the potential to improve learning outcomes in the subject of Aqidah Akhlak. It is concluded that teachers and madrasas should consider a reward giving system as part of a learning strategy to strengthen student learning outcomes.*

Keyword: Rewards, Learning Results, Moral Creeds.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian reward terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 1 Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu, di mana kelompok eksperimen diberikan intervensi reward berupa pujian, tanda penghargaan, atau bonus nilai, sedangkan kelompok kontrol menjalani pembelajaran seperti biasa. Instrumen penelitian terdiri dari tes hasil belajar Akidah Akhlak dan dokumentasi pemberian reward. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol; siswa yang menerima reward memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian reward berpotensi meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Disimpulkan bahwa guru dan madrasah sebaiknya mempertimbangkan sistem pemberian reward sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk memperkuat hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Reward, Hasil Belajar, Akidah Akhlak.

Pendahuluan

Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pemahaman keagamaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa madrasah. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar aspek doktrinal seperti rukun iman dan rukun Islam tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2025). Karena itu, kualitas hasil belajar tidak hanya diukur dari angka nilai, tetapi juga seberapa jauh siswa memahami dan menghayati akidah serta akhlak yang diajarkan. Di madrasah tingkat menengah atas, khususnya kelas X, fase ini menjadi sangat penting karena siswa sedang melewati tahap transisi menuju pemahaman agama yang lebih matang. Kondisi ini membuat motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi sangat dibutuhkan agar pemahaman dan internalisasi nilai terjadi secara efektif. Jika pembelajaran berlangsung secara monoton, siswa bisa menjadi pasif, yang kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar maupun lemahnya karakter yang terbentuk.

Siswa kelas X di MAN 1 Mandailing Natal berada pada tahap adaptasi dan peningkatan penghayatan agama yang memerlukan motivasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pada usia tersebut, siswa mulai berkembang secara kognitif dan moral, sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak yang hanya bersifat penerangan tanpa partisipasi siswa mungkin kurang efektif. Motivasi belajar mereka bisa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti bagaimana guru menghadirkan materi, lingkungan pembelajaran, dan apresiasi yang mereka terima. Di sisi lain, keterlibatan aktif dalam pembelajaran (misalnya berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas kelompok) dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, guru memiliki tantangan untuk membuat pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi menarik, bermakna, dan partisipatif. Dengan demikian, sistem pembelajaran yang memperhatikan aspek motivasi dan keterlibatan sangatlah relevan di konteks kelas X madrasah tersebut.

Salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam meningkatkan hasil belajar adalah sistem *reward* (penghargaan) yang diberikan oleh guru sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi, pencapaian, atau perilaku positif siswa. *Reward* dapat mengambil berbagai bentuk, seperti pujian verbal, sertifikat, penghargaan tugas terbaik, atau bonus nilai aktivitas. Pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki hasil akademik pada berbagai mata pelajaran. Pemberian *reward* dalam bentuk sederhana namun konsisten memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa SD. Dengan dasar tersebut, penerapan *reward* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bisa menjadi strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah (A.D.L. Zamani & A. Utami, 2023).

Dari perspektif teoretis, hubungan antara reward dan hasil belajar dapat dijelaskan melalui teori motivasi, yakni bahwa penghargaan yang diberikan siswa membuat mereka merasa diakui dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Motivasi berperan krusial dalam meningkatkan ketertarikan dan pencapaian akademik siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI. Dengan sistem reward yang tepat, siswa akan lebih aktif terlibat, karena mereka melihat bahwa perilaku atau pencapaian positif dihargai. Selain itu, reward dapat digunakan untuk memperkuat perilaku pembelajaran yang diinginkan seperti aktif bertanya, berdiskusi, dan refleksi nilai akhlak. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang juga menekankan internalisasi nilai, bukan hanya hafalan atau teori semata (Monika & Heldiyani, 2023).

Implementasi sistem reward dalam pembelajaran juga menghadirkan tantangan praktis yang harus diperhatikan oleh guru dan madrasah. Misalnya, jika reward diberikan secara sporadis atau terkesan tidak adil, maka efek motivasi bisa menurun. Pemberian reward dan punishment secara sistematis mampu meningkatkan hasil belajar. Dalam konteks madrasah, guru perlu menetapkan kriteria yang jelas dan transparan tentang kapan siswa akan mendapatkan reward, agar sistem berjalan adil dan memotivasi. Selain itu, madrasah perlu memastikan bahwa reward tidak menggantikan proses pembelajaran yang berkualitas, tetapi menjadi penguat dari strategi pembelajaran yang sudah baik (Chailani et al., 2025).

Konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah seperti MAN 1 Mandailing Natal memiliki keunikan tersendiri yang mempengaruhi efektivitas reward. Karena pelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yakni bagaimana siswa menghayati dan mengamalkan akidah dan akhlak maka sistem reward perlu disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Misalnya, guru bisa memberikan penghargaan bagi siswa yang mencatat aplikasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari atau memberikan presentasi refleksi pengalaman akhlak. Dengan demikian, reward tidak hanya berdampak pada nilai angka, tetapi juga mendorong internalisasi nilai keagamaan. Strategi ini dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak sesuai ajaran, bukan hanya mengejar nilai semata (Firman & Annas, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan penelitian dan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam konteks sekolah keagamaan. Diharapkan, melalui sistem reward yang dirancang dengan baik, guru di madrasah seperti MAN 1 Mandailing Natal dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar kebijakan madrasah dalam memperkuat pembelajaran berbasis apresiasi dan keterlibatan aktif siswa. Dengan inovasi pembelajaran yang mempertimbangkan motivasi, keterlibatan siswa, dan penghargaan yang adil, maka pembelajaran Aqidah

Akhlak tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi pengalaman yang bermakna dan transformatif bagi siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) yang melibatkan dua kelompok siswa kelas X di MAN 1 Mandailing Natal: satu kelompok eksperimen yang menerima intervensi pemberian reward dan satu kelompok kontrol yang tidak mendapatkan reward khusus. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan hasil belajar antara kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok yang tidak, meskipun alokasi siswa tidak dilakukan secara acak penuh. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X di madrasah tersebut, sedangkan sampel diambil secara purposive dengan kriteria kesiapan dan kesetaraan awal antara kelompok agar kondisi baseline relatif sama. Instrumen utama penelitian berupa tes hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta dokumentasi pemberian reward oleh guru selama satu semester. Bentuk reward yang diberikan mencakup pujian verbal, sertifikat kecil, dan bonus nilai aktivitas selaras dengan literatur yang menunjukkan bahwa penghargaan semacam ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Setyaningsih & Djukri, 2020)

Dalam pelaksanaan penelitian, kelompok eksperimen mendapat intervensi reward secara terstruktur sepanjang semester, sedangkan kelompok kontrol belajar dengan metode biasa tanpa tambahan penghargaan khusus. Pemberian reward dilakukan oleh guru ketika siswa menunjukkan partisipasi aktif, tugas selesai dengan baik, atau berperilaku positif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Data hasil belajar kemudian diambil melalui tes post-test yang diberikan pada kedua kelompok setelah intervensi selesai. Untuk analisis, digunakan uji-t independen guna membandingkan rata-rata skor hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol; hal ini konsisten dengan prosedur penelitian kuasi-eksperimen yang sering digunakan dalam studi reward di sekolah Indonesia. Sebelumnya juga dilakukan uji asumsi klasik seperti normalitas dan homogenitas varians agar hasil uji-t dapat diinterpretasikan dengan valid. Selain analisis inferensial, peneliti juga melakukan analisis deskriptif untuk melihat perubahan skor masing-masing kelompok secara konkret misalnya kenaikan rata-rata skor, selisih nilai, maupun distribusi peningkatan. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan evaluasi yang cukup kuat terhadap pengaruh reward terhadap hasil belajar Akidah Akhlak.

Kelompok yang menerima reward memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, membuktikan bahwa pemberian penghargaan oleh guru dapat mendorong peningkatan pencapaian akademik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini juga mendukung literatur yang menyebut bahwa reward dapat

meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama dan karakter. Namun demikian, penting dicatat bahwa efek reward tidak bersifat ajaib/keberhasilan penerapan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pemberian, transparansi kriteria reward, kualitas pembelajaran yang mendasarinya, serta konteks madrasah yang mendukung. Peneliti juga menemukan bahwa jika metode pembelajaran masih sangat konvensional dan siswa kurang dilibatkan secara aktif, maka reward saja sulit menghasilkan perubahan besar. Oleh karena itu, rekomendasi praktis dari penelitian ini adalah guru di madrasah yang mengajar Akidah Akhlak hendaknya tidak hanya memberikan reward, tetapi juga memadukannya dengan metode pembelajaran interaktif dan lingkungan belajar yang mendukung agar hasil belajar siswa semakin optimal (A'ini et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji-t dalam penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar pada kelompok eksperimen yang menerima intervensi reward lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,05$). Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pemberian reward tidak hanya berdampak pada motivasi siswa tetapi juga pada pencapaian hasil belajar mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang memasukkan sistem penghargaan dapat memberikan efek konkret terhadap hasil akademik. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa reward dapat menjadi salah satu variabel penting dalam konteks pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menyajikan bukti empiris yang relevan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah, di mana aspek penghayatan nilai dan partisipasi siswa sangat penting. Kesimpulan awal semacam ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif (Anivatul et al., 2024).

Intervensi reward memang mampu menghasilkan lonjakan cukup besar dalam hasil belajar siswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa reward sebagai bagian dari intervensi pembelajaran dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil akademik. Namun, penting untuk dicatat bahwa nilai absolutnya dapat dipengaruhi oleh kondisi konteks, karakter siswa, dan intensitas penerapan reward. Dengan demikian, meskipun hasilnya menjanjikan, interpretasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan variabel lokal. Studi-studi semacam ini memberikan landasan untuk mengaplikasikan strategi reward di sekolah atau madrasah lainnya.

Dengan demikian, penerapan reward dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat memperkuat hasil belajar secara praktis dan implementatif. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki karakter tersendiri yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; oleh karena itu, intervensi seperti reward perlu dirancang dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek tersebut. Ketika siswa melihat bahwa usaha, partisipasi, dan pemahaman mereka dihargai melalui pujian, sertifikat, atau bonus

nilai mereka cenderung menjadi lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasi reward tidak hanya bergantung pada adanya penghargaan saja, melainkan juga pada bagaimana guru mengintegrasikannya dalam strategi pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam konteks madrasah seperti yang diteliti, hal ini berarti bahwa reward harus dipadukan dengan metode pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan internalisasi nilai. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya meningkat secara angka tetapi juga kualitas pemahaman dan pengamalan akidah dan akhlak (Moh. Sofiyudin, 2021).

Namun demikian, pembahasan juga mengungkap bahwa efektivitas reward tidak terjadi secara otomatis dalam setiap kondisi. Tidak semua siswa merespon reward dengan cara yang sama hal ini dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, kondisi kelas, kesiapan siswa, dan kejelasan kriteria reward. Jika reward diberikan tanpa pemahaman bersama atau tanpa kejelasan indikatornya, maka efeknya dapat menurun atau bahkan menimbulkan kecemburuan antar siswa. Penelitian literatur menyatakan bahwa reward hanya berkontribusi sebagian terhadap variabel hasil belajar; masih terdapat variabel-lain seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, struktur tugas, dan sikap siswa yang ikut menentukan pencapaian. Sebagai contoh, variabel motivasi, konsep diri siswa, dan interaksi belajar-mengajar juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Data menunjukkan pengaruh reward, intervensi perlu dirancang secara komprehensif (Riskika et al., 2023).

Reward harus dilaksanakan dengan sistem yang adil, transparan, dan konsisten agar efektivitasnya optimal. Reward yang diberikan secara sporadis atau hanya kepada sebagian kecil siswa saja bisa memunculkan persepsi tidak adil, yang pada akhirnya menurunkan semangat belajar siswa lain. Sebaliknya, jika guru menetapkan kriteria yang jelas misalnya partisipasi aktif, penyelesaian tugas dengan baik, diskusi kelompok dan kemudian memberikan penghargaan sesuai kriteria tersebut secara rutin, maka partisipasi serta hasil belajar siswa dapat meningkat. Reward memiliki pengaruh pada motivasi dan hasil belajar jika diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, madrasah perlu memformalkan mekanisme reward agar menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran (Meriyani, 2022).

Konteks madrasah dan pembelajaran Akidah Akhlak menuntut bahwa reward tidak hanya berupa barang atau nilai tambahan, tetapi juga penghargaan yang relevan dengan nilai agama dan akhlak. Sebagai contoh, penghargaan bisa berupa pujian khusus oleh guru atas sikap religius, presentasi nilai akhlak yang baik di kelas, atau sertifikat kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan siswa. Dengan demikian, reward menjadi bagian dari proses internalisasi nilai bukan sekadar penghargaan eksternal. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mengejar penghargaan tetapi juga menyadari makna pembelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara reward dan pembelajaran aktif akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih

bermakna. Dalam implementasinya, guru harus memikirkan bagaimana penghargaan tersebut bisa menguatkan identitas keagamaan dan akhlak siswa (Suhudi et al., 2024).

Selain metode pembelajaran yang variatif, dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang memoderasi pengaruh reward terhadap hasil belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif misalnya adanya komunitas keagamaan siswa, guru yang mendorong dialog nilai, dan fasilitas pembelajaran yang memadai akan memperkuat efek pemberian reward. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah atau madrasah kurang mendukung, reward saja mungkin tidak cukup untuk menghasilkan perubahan signifikan. Faktor lingkungan perlu diperhatikan dalam penerapan strategi motivasi. Oleh karena itu, madrasah yang ingin menerapkan sistem reward hendaknya juga memperhatikan aspek lingkungan dan dukungan institusional (Encep Andriana et al., 2023).

Motivasi siswa muncul sebagai mediator penting dalam hubungan antara reward dan hasil belajar. Reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang kemudian mendorong keaktifan, ketekunan, dan partisipasi dalam pembelajaran yang akhirnya berdampak pada hasil belajar. Reward menjelaskan sekitar 21,8% variabilitas motivasi belajar siswa. Artinya, meskipun reward berdampak, masih ada variabel lain yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, guru perlu menghubungkan reward dengan aktivitas yang mendorong motivasi intrinsik, seperti refleksi diri, diskusi nilai, dan pengamalan akhlak (Nengsih et al., 2023).

Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian reward dan motivasi, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan. Reward lebih efektif ketika dipadukan dengan metode pembelajaran interaktif diskusi kelompok, simulasi, kerja proyek karena siswa diberi peran aktif dan kesempatan untuk menginternalisasi nilai. Jika metode pembelajaran hanya ceramah satu arah, maka meskipun reward diberikan, banyak siswa tetap akan pasif dan hasilnya kurang optimal. Oleh karena itu, kombinasi antara metode aktif dan penghargaan menjadi strategi yang lebih unggul. Studi pada materi barisan dan deret menunjukkan bahwa reward dapat meningkatkan hasil belajar jika metode yang digunakan mendukung. Dengan demikian, implementasi reward hendaknya dipikirkan sebagai bagian dari keseluruhan strategi pembelajaran (Haris et al., 2022).

Guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam mewujudkan efektivitas sistem reward. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, memberikan kesempatan siswa untuk berbicara, berdiskusi, dan berefleksi, serta memberikan penghargaan dengan tepat maka akan melihat hasil yang lebih baik. Sebaliknya, guru yang hanya menggunakan reward sebagai penghargaan eksternal tanpa memperhatikan proses pembelajaran dan interaksi siswa akan menghadapi efektivitas yang rendah. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam penggunaan reward, desain

pembelajaran yang aktif, dan monitoring hasil belajar sangat diperlukan. Guru juga harus berlaku adil dalam pemberian reward agar tidak menimbulkan kecemburuan antar-siswa. Ini menegaskan bahwa reward bukan solusi tunggal, melainkan bagian dari kerangka pembelajaran yang lebih luas.

Secara praktis, madrasah perlu menyusun kebijakan internal mengenai sistem reward yang meliputi kriteria, frekuensi, jenis penghargaan, dan mekanisme evaluasi. Kebijakan ini harus difasilitasi oleh manajemen sekolah yang memberikan dukungan administratif, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan reward dapat diimplementasikan dengan konsisten. Sebagai contoh, papan penghargaan siswa aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sertifikat nilai baik dalam pengamalan akhlak, dan penghargaan presentasi nilai dapat dipertimbangkan. Kebijakan semacam ini akan menciptakan budaya penghargaan yang positif dan memotivasi siswa secara berkelanjutan. Namun, madrasah juga perlu melakukan evaluasi terhadap sistem reward mengukur apakah penghargaan tersebut benar-benar mendorong hasil belajar dan bukan sekadar formalitas. Dengan demikian, reward menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung hasil akademik dan pengembangan karakter siswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi penelitian lanjutan dan praktik pembelajaran di madrasah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk melihat bagaimana pemberian reward berpengaruh pada hasil belajar jangka panjang, bukan hanya pada hasil sesaat. Selain itu, penelitian dapat memasukkan variabel moderasi atau mediasi seperti kualitas pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sikap siswa agar efek reward dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Penerapan praktik reward di mata pelajaran agama seperti Akidah Akhlak juga dapat dikaji dalam konteks nilai afektif dan psikomotorik, bukan hanya hasil kognitif. Dengan demikian, literatur pendidikan keagamaan Indonesia dapat semakin matang dan kontekstual.

Namun, penelitian ini juga menemui keterbatasan hasil yang diperoleh berdasarkan satu semester intervensi dan hanya pada satu madrasah, sehingga generalisasi harus dilakukan secara hati-hati. Faktor-lain yang belum diukur secara mendalam seperti dukungan orang tua, rumah, dan sosial ekonomi siswa mungkin mempengaruhi hasil. Selain itu, reward yang diberikan dalam penelitian ini berupa bentuk sederhana seperti pujian, sertifikat kecil, dan bonus nilai; implementasi yang lebih variatif atau jangka panjang mungkin memberikan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, madrasah yang akan mengadopsi sistem reward perlu melakukan adaptasi kontekstual sesuai kondisi lokal dan memonitor efeknya. Hasil penelitian ini tetap memberikan dasar awal bagi strategi pembelajaran yang berbasis penghargaan dalam konteks agama.

Dengan melihat seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberian reward memiliki potensi nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terutama jika dikombinasikan dengan metode pembelajaran aktif dan dukungan lingkungan yang memadai. Reward akan lebih efektif ketika siswa merasa dihargai, lingkungan kelas mendukung interaksi aktif, dan guru memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif. Namun, reward bukanlah jaminan mutlak keberhasilan tergantung pada banyak faktor lain yang saling berhubungan. Karena itu, pendekatan yang holistik yang melibatkan guru, siswa, lingkungan sekolah dan metode pembelajaran menjadi kunci. Madrasah seperti yang diteliti dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar pengembangan program penghargaan yang terstruktur dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi pengalaman pembentukan karakter dan keilmuan yang melibatkan siswa secara aktif (Khoiroh et al., 2024).

Sebagai rekomendasi bagi guru dan madrasah, disarankan untuk merancang sistem reward yang jelas, adil, dan relevan dengan pembelajaran Akidah Akhlak misalnya penghargaan untuk siswa yang aktif berdiskusi nilai akhlak, mempresentasikan pemahaman akidah, atau menunjukkan pengamalan akhlak dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru perlu dilatih dalam merancang pembelajaran yang mendukung interaktivitas dan refleksi, sehingga reward dapat terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Madrasah juga sebaiknya melibatkan orang tua dan lingkungan keagamaan siswa agar penghargaan yang diberikan di sekolah mendapatkan dukungan lanjutan di rumah. Dengan demikian, sistem reward tidak hanya berlaku saat pembelajaran, tetapi membentuk budaya penghargaan dan pembelajaran berkelanjutan. Jika diterapkan secara konsisten dan kontekstual, reward sebagai strategi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar serta karakter siswa dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian reward memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X MAN 1 Mandailing Natal. Siswa yang menerima penghargaan dalam bentuk pujian, sertifikat, maupun nilai tambahan menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar. Hasil uji-t mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan nyata antara kelompok yang memperoleh reward dan kelompok yang tidak mendapatkannya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa reward dapat berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mampu mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemberian reward menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik pada mata pelajaran berbasis nilai dan moral.

Referensi

- A.D.L. Zamani, & A. Utami. (2023). Pemberian Penghargaan (Reward) Dengan Bentuk Shining Star Terhadap Hasil Belajar, Sikap Dan Persepsi Siswa Kelas Iv Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 120–129. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1773
- A'ini, W. N., Riyadi, R., & Budiharto, T. (2023). Pengaruh pemberian reward dan ice breaking terhadap minat belajar matematika. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 72. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.76748>
- Anivatul, E., Sudrajat, A., Atiqoh, L. N., & Dina, B. (2024). *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 13 Malang*. 9.
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., & Febyola, F. F. (2025). Integrasi Teori Motivasi dalam Pembelajaran PAI: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Belajar Peserta Didik Abad 21. *Tut Wuri Handayani*, 4(1), 26–37.
- Encep Andriana, Rokmanah, S., & Nurhazizah. (2023). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Kelas 1 SDN Cinanggung. *Didaktik*, 9(5), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Firman, F. K., & Annas, A. N. (2022). Pemberian Reward dan Punishment Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik Di Kelas I SD Laboratorium UNG. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 371–380. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.677>
- Haris, I. A., Khodijah, N., & Abdurrahmansyah, A. (2022). The Effect of Reward and Punishment, Teacher Readiness, Utilization of Information and Communication Technology on Student Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2974–2981. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.734>
- Khoiroh, A. U., Junia, F., & Wardani, P. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V Mi Islamiyah Melalui Metode. *KUrikula*, 9(1), 40–47.
- Lubis, W. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidik PAI Ke-21. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 857–869. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721>
- Meriyani. (2022). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Metanoia*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v2i2.41>
- Moh. Sofiyudin, A. M. (2021). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika SD Negeri Cidadap 01 Karangpucung. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewirausahaan (SNPK 2020)*, 4(1), 167–186.
- Monika, L., & Heldiyani, E. (2023). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sd Negeri 136 Palembang. *Juli*, 14(2), 14.
- Nengsih, S., Ilmi, D., Wati, S., & Khairuddin. (2023). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Dan Viii Di Smp N 1 2x11 Enam Lingkung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 146–157.
- Riskika, A., Charles, Arifmiboy, & Kamal, M. (2023). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Terpadu Guguok Randah. *Sinar Dunia:Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 107.
- Setyaningsih, N., & Djukri. (2020). Effects Of Point-Pin Reward Method Towards

Students' Interest And Acquisition. *Jurnal Kependidikan*, 4(2), 1689–1699.
Suhudi, Aramudin, Hamdani, M. F., & Risnawati. (2024). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas Vi Sdit Bpmaa Pekanbaru. *Pendas*, 9(3), 167–186.